



## **Eksistensi *Silek Galombang* pada Upacara Perkawinan Etnis Minangkabau di Medan**

Shafwan Mahmudin, Trisni Andayani \*

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

### **Abstrak**

Penelitian ini adalah mengenai Eksistensi *Silek Galombang* pada upacara perkawinan etnis Minangkabau di kelurahan Kota Matsum II Kecamatan Medan Area. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan, proses pelaksanaan pada upacara perkawinan, dan perubahan yang terjadi serta upaya pelestarian *Silek Galombang*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang menjelaskan mengenai data dan berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan. Subjek informan adalah Tokoh Adat Minangkabau, Pemain *Silek Galombang*, dan Masyarakat di sekitaran Kota Matsum II. Teknik pengumpulan data dengan melakukan studi lapangan dengan cara observasi, wawancara (*Field Research*), pendekatan informan, penelitian kepustakaan (*Library Research*), dan studi dokumentasi. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa *Silek Galombang* pada upacara perkawinan masih diakui keberadaannya yaitu dengan adanya Group Seni Budaya Minang Keluarga Bayur. Proses pelaksanaan *Silek Galombang* yaitu gerakan pertunjukan menggunakan bungo-bungo silek rampak simultan sebagai ilustrasi untuk memperindah gerakan *Silek Galombang* dan barisan pemain *Silek Galombang* menggunakan pola berbaris satu arah yang dinamakan dengan *Silek Manyongsong*. Perubahan yang terjadi pada *Silek Galombang* saat ini yaitu adanya variasi fungsi kegunaannya yaitu pertunjukannya berperan penting dalam penyambutan kedatangan tamu kehormatan tokoh adat. Peran dari Tokoh adat Minangkabau di Kelurahan Kota Matsum II, sangat penting terhadap upaya pelestarian seni pertunjukan tradisional.

**Keyword:** Eksistensi, Pertunjukan *Silek Galombang*, Seni Budaya.

### **Abstract**

*This research is about the existence of Silek Galombang at the ceremony of ethnic marriage Minangkabau in the sub-district of Matsum II District Medan Area. This study aims to determine the existence, the implementation process at the marriage ceremony, and the changes that occur as well as conservation efforts Silek Galombang. The research method used is qualitative explaining about data and fact based on field. The subjects of the informants were Minangkabau Traditional Figures, Silek Galombang Players, and Communities around Matsum II City. Technique of collecting data by conducting field study by observation, interview (Field Research), informant approach, library research (Library Research), and documentation study. From the results of this study can be seen that Silek Galombang at the wedding ceremony is still recognized existence that is with the Group Art Culture Minang Bayur Family. The process of performing Silek Galombang is the performance movement using bungo-bungo silek rampak simultaneously as an illustration to beautify the movement of Silek Galombang and the line of Silek Galombang players using one-way marching pattern called Silek Manyongsong. The changes that occurred in Silek Galombang at this time is the variation of function of its usefulness that is its role play important in welcoming the guest of honor of indigenous figure. The role of Minangkabau adat leaders in Matsum II urban village is very important for the preservation of traditional performing arts.*

**Keyword:** Existence, Performing *Silek Galombang*, Art Culture.

**How to Cite:** Mahmudin, S., & Trisni A., (2017). Eksistensi *Silek Galombang* pada Upacara Perkawinan Etnis Minangkabau di Medan. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 1 (2): 78-90

\*Corresponding author:  
E-mail: andayanitrisni@gmail.com

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 33 propinsi, terdapat berbagai suku bangsa yang mempunyai ciri khas tertentu sesuai dengan kebudayaan bangsa itu sendiri. Koentjaraningrat (2009:144) menjelaskan bahwa "kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar". Pengertian ini dapat dijelaskan bahwa setiap masyarakat berpotensi untuk menghasilkan karya-karya yang kreatif untuk melestarikan kebudayaannya.

Hasil kreatifitas manusia dapat diapresiasi dalam bentuk kesenian terutama seni pertunjukan. Kesenian ini bisa diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi supaya bisa dilestarikan. Kesenian seni Pertunjukan ini Supaya tetap dilestarikan sangat diperlukan peran keluarga, lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat yang akan memberikan kepada generasi penerus dan mengajarnya secara berlanjut agar sistem kesenian tersebut akan semakin eksis.

Berbagai unsur kebudayaan daerah yang bersifat universal yang telah diwarisi secara turun menurun oleh masyarakat pendukungnya adalah pengetahuan yang berkenaan dengan sistem kesenian khususnya seni Pertunjukan tradisional. Pada dasarnya tiap daerah di Indonesia mempunyai beragam seni Pertunjukan yang memiliki ciri khas tertentu untuk menunjukkan jati diri dari setiap Etnis. Kesenian pertunjukan diantaranya adalah *Silek Galombang* pada Etnis Minangkabau yang pelaksanaan di perantauan khususnya Kota Medan. Pada seni Pertunjukan ini disajikan gerakan-gerakan yang iringi dengan musik.

*Silek Galombang* merupakan seni Pertunjukan yang ditampilkan pada saat penyambutan pesta adat istiadat upacara perkawinan. Navis (1984: 269) mengkategorikan *Silek Galombang* merupakan Pertunjukan pada upacara perjamuan besar, baik dalam upacara perkawinan maupun dalam penobatan penghulu yang diperankan oleh laki-laki serta diiringi dengan alat musik tradisional. Kesenian *Silek Galombang* ini masih dipertahankan hingga saat ini, dimana pelaksanaannya dilakukan dalam sebuah

perkawinan khususnya Kota Medan sebagai salah satu Kota perantauan Etnis Minangkabau.

Untuk menjaga dan mempertahankan keeksistensian seni pertunjukkan *Silek Galombang* yang ditampilkan di setiap acara penyambutan upacara perkawinan. Etnis Minangkabau yang berada di Kota Medan mempunyai sanggar Seni Budaya Minang Keluarga Bayur (SBMKB) yang bertempat di Ikatan Keluarga Bayur beralamat di jalan Utama kelurahan Kota Maksim II Kecamatan Medan Area. Sanggar ini dibentuk untuk memperkenalkan kepada masyarakat Medan akan kesenian Minangkabau, serta memajukan dan melestarikan kebudayaan adat Minangkabau

Kelompok sanggar ini biasanya melakukan latihan setiap hari Selasa sekitar pukul 20.00 – 21.00 WIB atapun anggota sanggar ini juga melakukan latihan di hari-hari lainnya tergantung keinginan para anggota. Begitu juga jika ada *job* ataupun panggilan untuk melaksanakan seni Pertunjukan *Silek Galombang* dalam suatu acara ataupun pesta pernikahan, jadwal latihan lebih diperbanyak dari biasanya dan jadwal latihannya di buat tergantung hari apa dan jam berapa yang bisa diberikan anggota dan disesuaikan bersama.

Kelompok Sanggar ini akan memberi pertunjukan *Silek Galombang* untuk memenuhi keinginan mereka mengembangkan kesenian asal kampung halamannya serta jati diri atau identitas mereka diakui dan dikenal sebagai orang minang yang selalu ingat dengan budaya serta adat istiadat

Untuk mempertahankan eksistensinya *Silek Galombang* ini, di setiap upacara perkawinan Minangkabau, ada kemeriahan tertentu yang dilakukan dan tidak terpisahkan dari serangkaian upacara adat perkawinan Minangkabau, *Silek Galombang* inilah yang menjadi identitas diri Etnis Minangkabau dalam upacara adat perkawinan Minangkabau, yang menggambarkan galombang kehidupan yang nantinya akan ditempuh oleh kedua pengantin dalam rumah tangganya. Dan *Silek Galombang* ini sebagai ekspresi hiburan untuk seni pertunjukan dan bisa memperkenalkan kesenian Minangkabau khususnya di Kota Medan.

## MEODE PENELITIAN

Penulisan ini adalah Penulisan kualitatif dan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2006: 5), Penulisan kualitatif adalah Penulisan yang

memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Metode Penulisan kualitatif oleh Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2006: 4), Mendefinisikan metodologi Penulisan kualitatif sebagai prosedur Penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga perlu adanya pengamatan langsung ke lokasi Penulisan, wawancara mendalam dan kelompok diskusi terarah dengan masyarakat. Pada Penulisan ini perlu juga dilakukan studi pustaka (*library research*) untuk menambah literatur berupa buku-buku, artikel dan tulisan ilmiah lainnya serta internet, seperti buku-buku dan jurnal ilmiah mahasiswa mengenai upacara perkawinan yang dilaksanakan oleh masyarakat yang lain di Indonesia, selain itu buku penertiban resmi pemerintah pun dapat digunakan untuk sumber yang sangat berharga guna menjajaki keadaan perseorangan atau masyarakat di tempat Penulisan dilakukan.

Berdasarkan judul diatas, lokasi atau tempat Penulisan ini adalah di Kelurahan Kota Maksu II Kecamatan Medan Area . Adapun yang menjadi alasan dalam pemilihan lokasi dikarenakan di daerah tersebut adanya sanggar kesenian Minangkabau sehingga Penulis mempunyai keinginan terhadap pemahaman kesenian Minangkabau khususnya kesenian pada upacara perkawinan. Alasan lain juga karena penulis merasa mudah untuk membaur sekaligus memahami karakter masyarakat Minang di kelurahan tersebut dan mudah untuk berinteraksi dengan menggunakan bahasa Minang. Tentunya tempat lokasi Penulisan tersebut sudah dipertimbangkan agar nantinya mendapatkan hal-hal yang diinginkan dalam Penulisan di lapangan.

Subjek Penulisan yang digunakan dalam Penulisan ini adalah orang yang mengetahui pengetahuan tentang adat istiadat Etnis Minangkabau khususnya kesenian *Silek Galombang* sebagai informasi awal. Iskandar (2009: 113) menjelaskan bahwa dalam Penulisan kualitatif yang menjadi sumber informasi adalah “informan (subjek) yang kompeten, memiliki relevansi dengan setting sosial yang diteliti”.

Menurut Moleong (2006:97) menjelaskan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang Penulisan. Karena Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi pertunjukan *Silek Galombang* pada Etnis Minangkabau di kelurahan Kota Maksu II Kecamatan Medan Area. Maka dari itu penulis memilih subjek informan berdasarkan kemampuan dan pengetahuan untuk memberikan informasi tentang masalah tersebut meliputi tokoh adat Minangkabau yang berada di kelurahan Kota Maksu II Kecamatan Medan Area, Para pemain *Silek Galombang*, Serta masyarakat yang mengetahui pertunjukan *Silek Galombang* di Kelurahan Kota matsum II Kecamatan Medan Area

Objek adalah sesuatu yang akan diselidiki dalam kegiatan Penulisan. Dalam Penulisan kualitatif tidak menggunakan sampel, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Tetapi sebenarnya objek Penulisan kualitatif juga bukan semata-mata pada situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen tersebut melainkan bisa juga berupa alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, kendaraan dan sejenisnya. (sugiyono.2010:297-298). Objek Penulisan dalam Penulisan meliputi kegiatan dan interaksi yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Kota Maksu II Kecamatan Medan Area.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan Penulis dalam Penulisan ini adalah: observasi. Patton dalam Moleong (2006: 150) menjelaskan observasi adalah cara melihat suatu kejadian dari luar ke dalam dan kemudian melukiskannya secara tepat seperti apa yang dilihat. Seperti halnya melihat kejadian pertunjukan *Silek Galombang*. Jadi Observasi yang dilakukan penulis dalam Penulisan ini adalah teknik pengumpulan data kualitatif dengan observasi.

Observasi ini dilakukan penulis dengan mengikuti langsung tahap demi tahap proses pelaksanaan *Silek Galombang* pada upacara perkawinan Etnis Minangkabau di Kelurahan Kota Matsum II, terlibat dengan segala kegiatan di mulai dari masa para pemainnya melakukan latihan di gedung Ikatan Keluarga Bayur, kemudian melihat

langsung pertunjukan *Silek Galombang* pada upacara perkawinan .

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu antara pewawancara (*interviewer*) terwawancara (*interviewee*) dengan maksud tertentu (Moleong, 2006: 186). Wawancara dilakukan seperti berbicara biasa dan tidak formal serta diharapkan terjalin kekompakan dengan narasumber supaya nantinya tidak terjadi kekeliruan dan data yang masih tidak jelas menjadi jelas sehingga mendapat data yang akurat dan valid yang berguna untuk data Penulisan. Pada proses wawancara ini, penulis bertanya langsung untuk mendapat data dan informasi kepada informan yang tepat sehingga dengan mudah untuk mengetahui keberadaan *Silek Galombang* di Kelurahan Kota Matsum II. Proses wawancara dilakukan penulis dimulai dari melakukan wawancara dengan tokoh adat di Gedung/balairung Ikatan Keluarga Bayur, kemudian di lain harinya penulis menjumpai para pemain *Silek Galombang* untuk mengetahui proses mulainya pertunjukan *Silek Galombang* dan perubahan yang terjadi pada *Silek Galombang* dalam pertunjukan nya pada saat Upacara perkawinan.

Selain itu, wawancara juga dilakukan penulis dengan masyarakat sekitar Kota Matsum II untuk mengetahui manfaat dilakukannya pertunjukan *Silek Galombang*. Dari beberapa teknik wawancara dengan informan tersebut penulis mendapat informasi dan data yang akurat yang berguna untuk data Penulisan.

Suatu data yang akurat tentunya didapatkan dari beberapa informan. Penulis akan bertanya langsung ke informan untuk mendapatkan data yang di anggap perlu baik secara lisan ataupun tulisan. Pada Penulisan Kualitatif untuk mendapatkan informasi tentang Penulisan, oleh karena itu informan ditentukan dengan pertimbangan yaitu orang yang dianggap tahu dan paham tentang apa yang diharapkan (*Purposive Sampling*), sehingga informan dapat memberikan suatu pengetahuan dan pengalaman sehari-hari mengenai Penulisan.

Pada Penulisan ini, Penulis memilih informan sesuai dengan data yang dibutuhkan, diantaranya swarga yang berada di Kota Matsum II, Tokoh adat yang berasal dari Ikatan Keluarga Bayur, serta para pemain *Silek Galombang*. Berdasarkan

beberapa informan yang telah disebutkan, penulis akan dengan mudah mendapat informasi dan data yang jelas mengenai seni pertunjukan *Silek Galombang*.

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data/ dokumen berupa historis masyarakat Minangkabau. Selain itu juga untuk menambah literatur yang relevan dengan Penulisan yang dilakukan, literatur tersebut dapat berupa buku, jurnal, artikel, dan tulisan ilmiah lainnya serta internet.

Dokumentasi sangat dimanfaatkan dalam Penulisan untuk mendapatkan suatu gambaran yang sebenarnya terjadi dilapangan sewaktu Penulisan berlangsung. Penulisan Kualitatif menggunakan studi dokumentasi, Moleong (2006: 217) menjelaskan bahwa dokumentasi dapat diperoleh melalui kejadian nyata tentang situasi sosial. Maka dari itu, Penulisan ini menggunakan studi dokumentasi karena gambar yang berbentuk foto dapat dijadikan sebagai pembuktian dalam Penulisan.

Analisis data dalam Penulisan ini pada dasarnya merupakan analisa kualitatif yang dilakukan sejak dimulai penulisan proposal hingga pembuatan laporan Penulisan. Dalam melakukan analisis, Penulis memeriksa ulang seluruh data yang ada, baik data pada hasil observasi terstruktur, maupun wawancara tidak terstruktur, dari data sekunder yakni literatur yang mendukung.

Menurut Patton dalam buku Moleong (2010: 280) analisis data adalah proses mengatur ukuran data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan dasar. Proses analisis data dimulai dengan penelaahan seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara serta dokumentasi yang sudah dilukiskan dilapangan.

Seluruh data disusun sesuai dengan kategori tertentu, kemudian dilakukan penganalisaan hubungan dari setiap bagian – bagian yang telah disusun untuk memudahkan saat mendeskripsikannya.

Hasil penelitian yang didapatkan dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian. Hasil Data yang telah disusun dan dijabarkan dapat memberikan penjelasan tentang keberadaan *Silek Galombang*, serta memberikan suatu pemahaman

mengenai seni pertunjukan yang perlu dilestarikan di perantaraan.

Dengan memilih-milih hasil data kedalam kategori-kategori dimuat dalam laporan penulisan agar dapat dipahami dan mudah untuk melihat data yang diperoleh serta membandingkannya dengan hasil wawancara dari informan maupun buku-buku yang relevan.

Meliputi kegiatan analisa data setelah data dikelompokkan dalam kategori data. Menganalisa data penulisan ini berupa pengkajian hasil wawancara yang terkumpul. Proses analisa data dilakukan secara rutin baik di lapangan maupun setelah di lapangan. Analisa data dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan data.

Setelah melakukan analisis data dan interpretasi data maka Penulis akan membuat sebuah kesimpulan dari bab pembahasan. Kesimpulan tersebut berisi seluruh hasil data, tulisan dan wawancara terhadap seluruh informan etnis Minangkabau di kelurahan Kota Maksu II Kecamatan Medan Area.

Data yang sudah diperoleh di lapangan seperti pada saat mendapatkan data dari kantor Lurah mengenai daerah lokasi penelitian, kemudian pada saat melakukan wawancara dengan informan, dan melihat langsung proses pertunjukan *Silek Galombang* pada saat upacara perkawinan. Sehingga dari data yang didapatkan di lapangan dapat dianalisis kembali tahap demi tahap sehingga hasil data tersebut secara keseluruhan mendapatkan suatu kesimpulan sehingga hasilnya dapat dilihat dalam bentuk karya tulis ilmiah atau skripsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni pertunjukan tradisional merupakan diantara suatu unsur kebudayaan yang memiliki suatu ciri dan identitas daerah yang mempunyai arti penting dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya proses untuk mempelajari, mengembangkan serta mempopulerkan keberadaan kesenian yang ada. Seni Pertunjukan menjadi identitas kebanggaan masyarakat karena setiap Seni pertunjukan itu merupakan karakter dari kehidupan masyarakat, sehingga pada saat ini memiliki fungsi sarana upacara tertentu dan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat suku bangsa.

Kota Medan saat ini memiliki berbagai ragam bentuk kesenian tradisional yang populer dan menjadi suatu kebanggaan antar masyarakat pada Etnis yang berbeda. Berbicara mengenai seni pertunjukan, berbagai macam seni pertunjukan yang ada di Kota Medan, seperti halnya Etnis Minangkabau, adanya seni pertunjukan seperti ,Randai, Tari Piring dan *Silek Galombang*. Berdasarkan berbagai macam jenis seni pertunjukan pada Etnis Minangkabau, Penulis memfokuskan pada seni pertunjukan *Silek Galombang*.

Pertunjukan ini merupakan aksi kesenian tradisional yang dilakukan pada saat penyambutan upacara perkawinan Etnis Minangkabau, zaman saat ini sudah modern namun budaya tradisional suatu daerah harus tetap eksis dilihat oleh masyarakat setempat. Jadi setiap aksi kesenian yang selalu rutin dilaksanakan dan langsung dilihat oleh masyarakat, maka atraksi kesenian ini akan menjadi ciri-ciri kebudayaan yang harus tetap berada di daerah yang tetap mempopulerkan aksi tersebut.

Mengenai keberadaan pertunjukan *Silek Galombang* pada upacara perkawinan, Penulis memfokuskan mengenai eksistensi *Silek Galombang* di daerah Kelurahan Kota Matsum II. Saat Penulis bertanya ke pegawai kantor Lurah Kota Matsum II yang bernama Pak Usmar (49 Tahun) selaku Kepala Seksi Keamanan dan ketertiban di Kantor Lurah.

Berdasarkan penjelasan dari Pak Usmar, Penulis memahami bahwa di sekitaran jalan Utama kelurahan Kota Matsum II, pertunjukan *Silek Galombang* pada umumnya dilaksanakan pada hari libur, biasanya di lakukan hari sabtu dan minggu, lokasi kegiatan pertunjukan *Silek Galombang* dilakukan di kelurahan Kota matsum II dan ada juga kegiatannya di luar Kota , hal ini dikarenakan banyak orderan / yang meminta mereka untuk antraksi pada penyambutan upacara perkawinan. Tentunya para pemain *Silek Galombang* ini ada dipanggil dan diundang oleh para si pelaksana yang mengadakan perkawinan. Hal ini disampaikan oleh informan penulis yaitu Pak Joharman Datuak Nagari Basa (48 tahun) selaku pelatih dan pemain *Silek Galombang* di Ikatan Keluarga Bayur,

Sebelum para pemain *Silek Galombang* mengadakan pertunjukannya pada upacara

perkawinan dilakukan pada suatu lokasi, ada juga hari untuk melaksanakan latihan sekaligus mengembangkan kemampuan para pemain dan apabila masyarakat yang berada di sekitar lokasi tempat latihan ingin melihat para pemain *Silek Galombang* melakukan latihan, masyarakat dibolehkan melihat atraksi mereka latihan di luar pagar gedung. Penulis menemui salah seorang pemain yang bernama Darman Chaniago (35) setelah mereka usai melakukan latihan, tepatnya latihan di halaman gedung Ikatan Keluarga Bayur.

Setelah mereka melakukan latihan yang biasanya selesai pukul 21.30 WIB, mereka tidak langsung pulang, karena ada informasi juga yang disampaikan oleh pelatihnya mengenai *show* mereka untuk pertunjukan jika ada imbauan dari pihak yang mengadakan upacara pesta perkawinan.

Usai kesempatan melihat latihan *Silek Galombang*, baik itu melihat latihan musik pengiringnya ataupun para pemain silek, Penulis menjumpai pelatih *Silek Galombang* yang juga pemain *Silek Galombang* pada penyambutan upacara perkawinan.

Pernyataan yang dijelaskan oleh pak Joharman Datuak Nagari Basa (48), di Dukung oleh hasil wawancara dengan Pak Irianif Sani Sutan Bagindo yang akrab dipanggil pak Irianif Sani Sutan Bagindo (57 tahun).

Melalui adanya pertunjukan *Silek Galombang* yang diadakan pada saat penyambutan upacara perkawinan, pihak dari Group Seni Budaya Minang Bayur sangat antusias mendukung dan memfasilitasi perkembangan kesenian tradisional dan melestarikannya di perantauan.

Adanya keinginan etnis Minang perantauan untuk mengapresiasi seni pertunjukan etnis Minangkabau khususnya di Kelurahan Kota Matsum II. Hal inilah yang menjadikan suatu pemicu semangat dari Ikatan Keluarga Bayur membentuk Group Seni Budaya Minang Keluarga Bayur. Ikatan Keluarga Bayur diresmikan pada sekitar tahun 1952 yang pertama kali dipimpin oleh Sidi Bulek.

Dengan adanya kedatangan etnis Minang ke IKB di kelurahan Kota Matsum II memberikan suatu pengalaman sikap yang menjadikan diri mereka untuk lebih baik dalam kehidupan. Mereka yang sudah menetap di perantauan tentunya akan mengembangkan nilai-nilai yang baik, sehingga apa yang dipelajari di kampung halaman terutama

mengenai seni pertunjukan bisa mereka mengembangkan serta mempopulerkan di perantauan.

Kedatangan etnis Minangkabau dapat memberikan suatu keberagaman tertentu di daerah perantauan khususnya Kota Medan. Tentu saja mereka ingin memperoleh nilai yang baik untuk dipelajari lebih lanjut, maka timbul suatu ide untuk melestarikan kebudayaan berupa kesenian pertunjukan. Dengan demikian, timbul suatu ide dari IKB (ikatan Keluarga Bayur) membentuk Group Seni Budaya Minang Keluarga Bayur), pada grup ini masih terdiri hanya beberapa kesenian saja seperti tari Piring, randai dan *Silek Galombang*. Sekitar tahun 1960an lah *Silek Galombang* masuk dan mulai berkembang di Ikatan Keluarga Bayur. Hal ini dilakukan karena melihat kondisi untuk menunjukkan identitas Minang di Kota Medan terutama Kota Matsum II.

Menurut pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa berawal dari suatu keinginan yang kuat untuk tetap melestarikan dan mempopulerkan budaya kesenian Minangkabau di perantauan, terutama mengenai *Silek Galombang*, adanya rasa peduli etnis Minangkabau yang tiba ataupun merantau ke ke medan selain untuk mengadu nasib mereka juga dengan keinginan rindu dengan kampung halaman maka mereka jug mempopulerkan Kesenian *Silek Galombang* pada upacara perkawinan. Hal demikian seiring berjalannya waktu sampai saat ini Group Seni Minang Keluarga Bayur tetap melestarikan kesenian tradisional Minangkabau.

Saat ini kegiatan tradisional masih tetap dilaksanakan oleh etnis Minangkabau di Kelurahan Kota Matsum II, seperti halnya di Ikatan keluarga Bayur Kota Matsum II, aktifitas yang dilaksanakan rutin tetap terlaksana, bukan hanya dari pertunjukan *Silek Galombang*, melainkan adanya juga seni pertunjukan lain semisal nya ada randai, Tari piring, dan tari pasambahan tetap dilaksanakan mereka pada acara-acara tertentu.

Saat ini masyarakat etnis Minangkabau akan tetap mempertahankan kelestarian tradisional etnik mereka yang pada saat pelaksanaannya di kampung halaman di aplikasikan ke daerah perantauan, supaya etnis Minang yang sudah lama menetap di perantauan supaya mereka mengetahui adat tradisional leluhurnya sekaligus melestarikan adat istiadat di perantauan. Semaraknya tradisional

Minangkabau di perantauan yang ada di Medan, menunjukkan suatu identitas supaya dikenal oleh etnis lain.

Pada Kelurahan Kota Matsum II identitas dari etnis Minangkabau terlihat bahwa sesama etnis Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari, mereka melakukan dengan menggunakan bahasa daerah minang, hal ini menjadikan etnis Minangkabau selalu mengekspresikan dirinya dengan menggunakan bahasa daerah. Selain itu identitas Etnis Minangkabau yang memberikan suatu keberagaman yang ada di Kota Matsum II yaitu dalam hal Seni pertunjukan *Silek Galombang*. Keberadaan *Silek Galombang*, terutama pada pertunjukannya. Para pemain *Silek Galombang* selain tampil di Balairung/Rumah Gadang Ikatan Keluarga Bayur, para pemain *Silek Galombang* pernah di undang untuk tampil di perkumpulan etnis Minangkabau berbasis *Nagari* (Daerah) lain. Seperti yang disampaikan oleh Pak Joharman Datuk Nagari Basa (48 Tahun) selaku pelatih *Silek Galombang* di Ikatan Keluarga Bayur.

Berdasarkan pernyataan diatas, keberadaan *Silek Galombang* memberikan suatu dampak yang positif untuk perkumpulan etnis Minang berbasis daerah selain Ikatan Keluarga Bayur. Pada kesempatan lain, jika ada orderan untuk tampil di Lokasi yang berbeda mereka akan siap untuk melakukan atraksi. Hal ini dikarenakan sifat untuk saling tolong menolong antar sesama etnis Minangkabau di Kota Medan sekaligus untuk mempopulerkan seni pertunjukan Minangkabau di perantauan khususnya di Kota Matsum II.

Semaraknya pertunjukan *Silek Galombang* baik itu pada saat latihan ataupun pada saat atraksi silek pada upacara perkawinan tidak terlepas dari dukungan masyarakat Etnis Minang yang berada di kelurahan Kota Matsum II Kelurahan Medan Area khususnya Group Seni Minang Ikatan Keluarga Bayur. Etnis Minangkabau di Kelurahan Kota Matsum II, terutama di Ikatan Keluarga Bayur, Seni Budaya Minang Keluarga Bayur memberikan fasilitas kepada para pemain baik itu para pengiring musik *Silek Galombang* dan para pemain *Silek Galombang* seperti menyediakan pakaian adat untuk para pemain *Silek*, alat musik tradisional untuk pengiring atraksi *Silek Galombang* yaitu *Gandang* (gendang), *Calenang* (Talempong pacik), dan *Tansa*. Sejalan dengan itu, fasilitas yang diberikan untuk pemain *Silek Galombang* dapat di

jaga dan bisa diteruskan melatih kemampuan untuk bisa mempopulerkannya di perantauan melalui karya kesenian ini sehingga menimbulkan nuansa baru yang dapat diajarkan kepada generasi penurus nantinya.

Pelaksanaan *Silek Galombang* yang dilakukan diberbagai tempat seperti di Hotel, balairung adat, dan halaman rumah penyelenggara *Baralek* (kegiatan pesta perkawinan), lokasi disekitaran pertunjukan *Silek Galombang* para penontonnya yang antusias untuk menyaksikan pertunjukan ini, biasanya disajikan di halaman rumah penyelenggara *Baralek* (pesta perkawinan) karena masyarakat yang hanya sekedar lewat ataupun yang tinggal disekitaran tempat penyelenggara akan melihat prosesi pertunjukan *Silek Galombang*.

Hal ini menjadi daya pikat warga untuk melihat pesta besar adat Minangkabau terutama Etnis perantauan yaitu Minangkabau, sekaligus adanya rasa ingin tau warga untuk melihat pertunjukan *Silek Galombang* dan pertunjukan lainnya pada upacara perkawinan Etnis Minangkabau.

Untuk pertunjukan *Silek Galombang*, ada beberapa persiapan yang harus dilakukan supaya pertunjukan *Silek Galombang* pada pesta perkawinan ini terlaksana dengan baik. Tahap pertamanya dimulai dari tahap latihan para pemain silek dan pengiring musik tradisional sebelum berangkat ke lokasi upacara perkawinan, pemain dan pengiring musiknya melakukan latihan di halaman Balairung Ikatan Keluarga Bayur. Setelah latihan selesai, sebelum berangkat ke lokasi Perkawinan, para pemainnya berkumpul terlebih dahulu untuk mendapat arahan informasi dari pelatih mengenai pertunjukan nya pada upacara perkawinan.

Sesampai seluruh para pemainnya tiba di lokasi Pesta *baralek* (Pesta Perkawinan), Penulis mengamati langsung kejadian di lokasi Kelurahan Kota Matsum II Kecamatan Medan Area, bahwa tahap selanjutnya setelah mereka sampai di lokasi pesta perkawinan. Para pemain alat musik tradisional melakukan atraksi terlebih dahulu, hal ini dilakukan untuk penyemarak suasana kemeriahan pesta perkawinan, sekaligus untuk memanggil masyarakat untuk datang melihat sekaligus menghadiri pertunjukan *Silek Galombang* yang akan dimulai beberapa saat lagi pada upacara perkawinan.

Pertunjukan *Silek Galombang* di Kelurahan Kota Matsum II waktu pelaksanaan *Silek Galombang* biasanya dilakukan pada pukul 10.00 WIB sampai pukul 11.00 WIB, pemilihan waktunya akan disesuaikan dengan kondisi acara, jadi di mulainya pertunjukan tersebut menunggu datangnya pihak marapulai (*Pengantin laki-laki*) beserta rombongan untuk mendatangi tuan rumah. Setelah dapat kabar bahwa pihak marapulai akan segera datang, pemain *Silek Galombang* dan pemain musik pengiringnya sudah bersiap-siap, pembagian kelompoknya para pemain *Silek Galombang* berada pada posisi di depan pengantin perempuan yang sebagai tuan rumah, sedangkan pemain musik tradisionalnya nanti akan menghampiri pihak *marapulai* (pengantin laki-laki).

Prosesi berlangsung pertunjukan *Silek Galombang* terjadi ketika menanti pihak pengantin laki-laki dan rombongan. Beberapa meter dari pintu masuk pesta perkawinan, terlihat sudah berkumpulnya pihak pengantin laki-laki bagaikan gelombang yang ingin menghampiri suatu tempat yaitu ke tempat pengantin perempuan (Amran, 2010: 95).

Sekitar jarak lima puluh meter, dari tempat pintu masuk pelaminan, sudah terlihat rombongan *Marapulai*, para pengiring musik tradisional menghampiri pihak rombongan marapulai dengan iringan musik tradisionanl, alunan musik tradisional yang menjadi penyemarak pertunjukan *Silek Galombang* menandakan bahwa rombongan marapulai akan menghampiri anak daro yang di kawal oleh pemain *Silek Galombang*. Amran (2010: 96) menyatakan ibaratnya posisi pemain musik alat tradisional sebagai pengawal yang datang, sedangkan yang menunggu pihak marapulai, pemain *Silek Galombang* lah yang menjadi pengawal dari anak daro sebagai penyambut tamu.

Dengan iringan alat musik tradisional Minangkabau pada upacara perkawinan seperti *Gandang Tambua* (gendang), *Calenang* (Talempong Pacik), dan *Tansa*. Pihak Marapulai sudah berjalan mendekati pihak anak daro, maka pemain *Silek Galombang* harus sudah bersiap-siap menyambut kedatangan marapulai. Sebelum pihak marapulai mendekati tuan rumah yaitu anak daro, akan disambut dan memberi perhormatan lah para pemain *Silek Galombang* dengan atraksinya.

Selanjutnya saat pertunjukan, Penulis melihat langsung atraksi yang meriah dari *Silek Galombang*, pada saat itu pertunjukan *Silek Galombang* pun dimulai, yaitu *Silek Galombang* yang dibawakan oleh lima orang pemain, mereka berdiri di sebelah sisi kiri dan sisi kanan barisan kedua serta satu pemain di depan berdiri di tengah pada barisan pertama sebagai *tuo* (pemimpin silek) yang memberikan aba-aba gerakan *Silek Galombang* mengelar gerakan silek untuk menyambut kedatangan Marapulai beserta rombongan, yang berbaris dua berbanjar kebelakang.

Jadi di Kelurahan Kota matsum II Kecamatan Medan Area, khususnya Grup Seni Minang Keluarga Bayur, tiap menggelar aksi pertunjukannya menggunakan silek Manyongsong, yang artinya pertunjukan silek dimainkan dalam bentuk satu arah, berbaris dua berbanjar ke belakang. Navis (1984: 269) menjelaskan Gerakan pemain mengembang lepas dengan tangan yang terbuka serta jari yang melentik. Gerakan badannya merendah ketika langkah kaki melebar, lalu secara perlahan-lahan meninggi hampir setinggi lutut seperti alunan gelombang.

Kemudian pertunjukan *Silek Galombang* turut memberikan keanekaragaman seni budaya yang ada di Kelurahan Kota matsum II, terlihat dengan adanya *Silek Galombang* yang mempunyai gerakan indah seperti alunan gelombang.

Dari penjelasan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa gerakan *Silek Galombang* yang ditampilkan pada upacara perkawinan, pemainnya menampilkan gerakan rampak simultan, yang mana gerakan ini tidak ada mempunyai makna khusus melainkan gerakan simultan ini sebagai ilustrasi untuk memperindah gerakan *Silek Galombang*. dan pola berbaris satu arah yang pemainnya mengarah ke arah *Marapulai* yang dinamakan *Silek Manyongsong*, dengan adanya silek ini lah yang memeriahkan suasana *Baralek* (pesta perkawinan) khususnya di Kelurahan Kota Matsum II.

Meriahnya pertunjukan *Silek Galombang* yang diiringi dengan musik tradisional menambah suasana disekitar lokasi pesta perkawinan semakin ramai dan meriah. Hal ini terbukti ada beberapa alat musik tradisional yang memberikan alunan musik tradisionanl sehingga suasana di sekitaran lokasi seperti berada di nagari Minangkabau. Adapun alat musik tradisional yang dimainkan

dalam pertunjukan *Silek Galombang* yaitu: 1. *Gandang Tambua* (gendang), 2. *Calenang/Talempong Pacing*, dan 3. *Tansa*. Dengan adanya tampilan alat musik tradisional menjadikan suasana menjadi tampak indah dan mempesona warga di sekitaran lokasi pertunjukan.

Setelah menyambut rombongan *marapulai* yang datang mendekati pemain *Silek Galombang*, maka pertunjukan *Silek Galombang* pun selesai, sehingga *tuo* memberika aba-aba ke pemain *silek* lainnya untuk memberikan jalan ke rombongan *Marapulai* yang akan menghampiri *Anak Daro*. Sembari lewatnya *Marapulai* menghampiri anak daro, pemain *Silek Galombang* melakukan gerakan sambah sambil berdiri, memberikan penghormatan kepada pihak *Marapulai* beserta rombongan.

Suatu kegiatan masyarakat tiap harinya senantiasa tumbuh, bertambah pengalamannya, adanya kegembiraan untuk menghadapi tantangan sehingga terjadinya perubahan. Secara sadar pun kebudayaan secara perlahan-lahan akan mengikuti aktivitas yang dilakukan masyarakat. Bersamaan dengan itu munculnya perubahan terjadi disekitar kita, bermula dari lingkungan keluarga kemudian lanjut ke lingkungan kita beraktivitas.

Perubahan dalam suatu aktifitas telah mempesona para masyarakat sekitar. Koentjaraningrat (2003:188) menyebutkan mengenai perubahan bahwa proses penambahan, dan perkembangan unsur yang terjadi melalui interaksi antara warga pendukung kebudayaan baru dan melalui penyesuaian antara unsur kebudayaan. Pada tataran teoritis, perubahan kebudayaan tidak hanya ditentukan oleh terdiri faktor luar (eksternal) tetapi di perubahan kebudayaan akan didukung juga dari pihak-pihak setempat (internal), artinya bahwa suatu perubahan tersebut tidak ingin di ubah dengan paksaan dari luar tetapi juga dirasakan sebagai sebuah kebutuhan untuk kelanjutan kebudayan sehingga memiliki variasi dan penambahan untuk kebudayaan tersebut.

Jika dihubungkan dengan fokus masalah pada Penulisan ini, mengenai perubahan yang terjadi pada *Silek Galombang* pada upacara perkawinan Etnis Minangkabau. Seiring perkembangan perubahan zaman, pada upacara perkawinan, pertunjukan *Silek Galombang* masih tetap menggelar aksinya. Namun, *Silek Galombang* saat ini selain dibutuhkan pertunjukannya pada

upacara perkawinan, ada juga perubahan dalam hal fungsi kegunaannya yaitu pertunjukannya berperan penting dalam penyambutan kedatangan tamu kehormatan yang berasal dari daerah Minangkabau Sumatera Barat ke daerah perantauan terutama Medan yaitu seperti kedatangan tokoh adat.

Berdasarkan uraian diatas, berarti dari pertunjukan *Silek Galombang* adanya penambahan variasi fungsi kegunaan pada penyambutan tamu, baik itu pada upacara perkawinan yaitu penyambutan Tamu *Marapulai* (pengantin laki-laki) dan sebagai tambahan di ditampilkan juga menurut fungsi kegunaannya *Silek Galombang* di pada penyambutan tamu kehormatan yaitu kedatangan tokoh adat sebagai variasi dalam pertunjukan *Silek Galombang*.

Seiring dengan perkembangan zaman di era modernisasi ini, selanjutnya perubahan pada *Silek Galombang* terjadi pada jumlah pemain dari *Silek Galombang*. Hal ini terbukti bahwa terjadinya kekurangan pemain dan peminat dari *Silek Galombang*, walupun ada rasa ingin mempertahankan seni pertunjukan supaya tetap terlestarikan, namun pemain *Silek Galombang* tidak sebanyak yang dilakukan pada masa dulu. Hal ini disampaikan oleh Pak Joharman Datuk Nagari Basa (48 Tahun).

Di kelurahan Kota matsum II tepatnya Group Seni Minang Keluarga Bayur, masih tetap para pemain *Silek Galombang* nya laki-laki dalam menyajikan pertunjukan *Silek Galombang* namun jumlah banyaknya tidak seperti masa dulu, yang mana jumlah para pemain *Silek Galombang* terdiri beberapa pemain laki-laki. Walaupun tidak sebanyak dulu para pemainnya, para pemain kini yang menggunakan *Silek Galombang Manyongsong* yang terdiri dari lima atau tujuh pemain. *Silek Manyongsong* artinya pertunjukan *Silek* yang dilakukan pada bentuk satu arah. Jadi saat ini, *Silek Manyongsong* lah yang sering ditampilkan pada upacara perkawinan. Walupun anggota pemain *Sileknya* hanya lima pemain, kini para pemainnya tetap antusias tetap mengikuti latihan pada malam hari dan berpartisipasi aktif dalam perhelatan pertunjukan pada upacara perkawinan, sehingga pertunjukan *Silek Galombang* terutama oleh pemainnya dapat mempertahankan kesenian Minangkabau di perantauan.

Secara umum, pertunjukan *Silek Galombang* di Kelurahan Kota Matsum II khususnya di grup Seni Minang Keluarga Bayur masih mempertahankan yang diajarkan oleh pelatihnya untuk dipertunjukkan pada upacara perkawinan. Di mulai dari kostum para pemain dan kostum untuk pemain musik pengiring *Silek Galombang*, mereka masih tetap memakai seragam pakaian tradisional Minangkabau. Mengenai perlengkapan alat musiknya, para pemain tetap menggunakan alat musik tradisional sampai saat ini seperti Gandang Tambua (gendang besar), Talepok Pacik, dan Tansa. Artinya pertunjukan *Silek Galombang* cenderung mengedepankan nilai tradisionalnya sebagai jati diri adat Minangkabau.

Kondisi dari pertunjukan *silek Galombang* yang penulis amati ketika pertunjukan *Silek Galombang* ditampilkan, bahwa keseragaman para pemain *Silek Galombang* masih tetap dipertahankan, mereka para pemainnya tetap memakai pakaian tradisional, seperti celananya yang memiliki nama *Sarawa Galombang*, *Guntiang Cino* merupakan baju tradisional Minangkabau, di bagian penutup kepalanya yang terbuat dari kain batik bernama *Deta Sabang-sabang*, *Cawek* yang dililitkan di pinggang, serta ada tambahan kreasi yaitu kain Songket yang dikenakan pada pinggul pemain.

Seiring dengan tampilnya *Silek Galombang* pada upacara perkawinan di Kelurahan Kota Matsum II Kecamatan Medan Area, khususnya pada Group Seni Minang Keluarga Bayur ini, dijadikan sebagai moment untuk mempopulerkan pertunjukan *Silek Galombang* di perantauan, bahwa keeksistensian *Silek Galombang* pada upacara perkawinan masih tetap terselenggara. Dan juga pada pertunjukan ini memberikan keuntungan bagi para perantauan Minang yang ada di Medan terutama untuk Ikatan Keluarga Bayur, hasil dari biaya pertunjukan ini digunakan untuk pembangunan, sarana dan fasilitas bagi Gedung/balirung Ikatan Keluarga Bayur seperti biaya untuk para pemain dan pengiring musik dari pertunjukan *Silek Galombang* dan juga untuk biaya operasional lainnya.

Eksistensi dari *Silek Galombang* di Kelurahan Kota Matsum II, terutama di Group Seni Minang Keluarga Bayur ini merupakan suatu bukti masyarakat Etnis Minangkabau tetap mempertahankan, menjaga, dan melestarikan

Kesenian Minangkabau diperantauan, untuk melihat bukti bahwa mereka tetap menjaga, dan melestarikan kesenian *Silek Galombang*, terlihat para pemainnya tetap melakukan latihan di malam hari yaitu malam Rabu di halaman gedung Ikatan Keluarga Bayur dan terdapat dukungan serta partisipasi dari kalangan Etnis Minangkabau yang ada di Kota Medan sehingga pertunjukan *Silek Galombang* dapat dinikmati secara terus menerus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang dilakukan penulis pada saat penelitian maka didapatkan suatu kesimpulan mengenai perubahan *Silek Galombang* di Kelurahan Kota Matsum II Kecamatan Medan Area, yaitu: 1) Kini pertunjukan *Silek Galombang* adanya penambahan variasi fungsi kegunaan pada penyambutan tamu kehormatan, baik itu pada upacara perkawinan seperti penyambutan tamu kehormatan yaitu *Marapulai* (pengantin laki-laki) dan sebagai tambahan di ditampilkan juga menurut fungsi kegunaannya *Silek Galombang* di pada penyambutan tamu kehormatan yaitu kedatangan tokoh adat dari asal nagari Minangkabau sebagai variasi fungsi dalam pertunjukan *Silek Galombang*.

2) Para pemain dari *Silek Galombang* yang dimainkan oleh laki-laki dahulunya tidak sebanyak yang sekarang, menurut informan yang penulis dapatkan bahwa masa dulunya para pemain *Silek Galombang* yang terdiri dari laki-laki dalam menyajikan pertunjukan *Silek Galombang* yang menggunakan *Silek Galombang Manyongsong* yang terdiri dari lima atau tujuh pemain. *Silek Manyongsong* artinya pertunjukan *Silek* yang dilakukan pada bentuk satu arah. Jadi saat ini, *Silek Manyongsong* lah yang sering ditampilkan pada upacara perkawinan. Walaupun anggota pemain *Silek*nya hanya lima pemain, kini para pemainnya tetap antusias tetap mengikuti latihan pada malam hari dan berpartisipasi aktif dalam perhelatan pertunjukan pada upacara perkawinan, sehingga pertunjukan *Silek Galombang* terutama oleh pemainnya dapat mempertahankan kesenian Minangkabau di perantauan.

Pertunjukan *Silek Galombang* pada upacara perkawinan merupakan suatu apresiasi masyarakat Etnis Minangkabau dalam melestarikan budaya kesenian yang telah mereka pelajari turun temurun, hal ini merupakan *Silek Galombang* pada upacara perkawinan mempunyai arti untuk

menyambut rombongan *Marapulai* (Pengantin Perempuan) sebagai tamu yang dihormati.

Menurut dari penjelasan masyarakat Kota Matsum II yang berdominisili dekat dengan Rumah gadang Balairung Ikatan Keluarga Bayur Bapak Emrizal (52) menjelaskan pertunjukan *Silek Galombang* ini ditandai dengan dentuman ataupun hentakan dari pemain alat musik tradisional Gandang Tambua (Gendang), adanya suara yang di timbulkan dari alat musik tradisional itu membuat warga disekitaran tempat pelaksanaan, berbondong-bondong datang untuk melihat aksi pertunjukan *Silek Galombang* di halaman Balairung Ikatan Keluarga Bayur. Hal ini bisa menunjukkan bahwa upaya untuk melestarian *Silek Galombang* dengan adanya Grup Seni Budaya Minang Keluarga Bayur yang ada di Ikatan Keluarga Bayur, maka yang dilakukan masyarakat tersebut bisa memberikan dan mempelajari untuk para pemain baru.

Melalui Group Seni Budaya Minang Keluarga Bayur, peran dari pemainnya harus bisa mempertahankan seni pertunjukan tersebut dan juga para tokoh adat yang memiliki wawasan nusantara pasti peka terhadap pelestarian *Silek Galombang*. Jadi Peran dari tokoh adat harus bisa melestarikan adat serta seni budaya di Kota Matsum II,

*Silek Galombang* yang merupakan bagian dari unsur kebudayaan kesenian Minangkabau, memberikan suatu simbol bahwa ada suatu pesta besar yang dilaksanakan oleh Etnis Minangkabau, hal ini terlihat di Kelurahan Kota Matsum II bahwa adanya orang yang ingin melihat pertunjukan *Silek Galombang* walaupun pertunjukan *Silek Galombang* sebentar dilakukan, namun hal ini membuat masyarakat yang menonton sangat apresiasi terutama anak-anak yang suka dengan bunyi-bunyi gendang menjadi riang dan terhibur melihat aksi pertunjukan *Silek Galombang*.

Beberapa hal yang membuat masyarakat takjub dengan Pertunjukan *Silek Galombang* menjadikan pertunjukan ini tetap ada dan secara terus menerus kelak akan diketahui keberadaannya. Seperti halnya, saat penulis berbincang dengan informan yaitu Pak Irianif Sani Sutan Bagindo (57), selaku Ketua dari Ikatan Keluarga Bayur Medan.

Dari penjelasan informan tersebut dapat diketahui bahwa antusias masyarakat yang ingin mengetahui kesenian adat Minangkabau sangatlah menjadi daya tarik masyarakat untuk mengetahui budaya serta pertunjukan kesenian Minangkabau, terlihat bahwa saat pertunjukan berlangsung pada upacara perkawinan, bukan hanya para undangan pada pesta perkawinan saja yang datang untuk menyaksikan pertunjukan *Silek Galombang*, melainkan orang yang kebetulan lewat disekitaran lokasi pertunjukan, ataupun masyarakat yang bertempat tinggal di sekitaran diadakannya Baralek (pesta perkawinan) datang mengunjungi untuk sekedar melihat dan mengetahui pertunjukan kesenian Minangkabau.

Hal ini memberikan kontribusi penting bagi masyarakat sekitar bahwa kesenian dapat memberika suatu momentum menjadikan ajang hiburan serta para generasi muda harus meningkatkan rasa keingintahuannya dengan khasanah seni budaya leluhurnya. Pelestarian dan bertahannya *Silek Galombang* pada saat ini terutama pemainnya generasi muda, memberikan suatu hal yang positif bagi anak muda zaman sekarang,

Dapat dipahami dari wawancara dengan pemain, bahwa generasi penerus haruslah dapat mempertahankan serta mengajak kawan-kawan terdekat untuk melestarikan seni budaya dan terus aktif mempelajari kesenian yang ada, jadi bisa menunjukkan identitas suatu daerahnya. Demikian juga peran dari Group Seni Budaya Minang Keluarga Bayur, dengan rutinnya melakukan latihan tiap malam Rabu, maka hal ini menjadikan suatu momentum agar pemainnya tetap rutin melakukan latihan dan melatih kemampuan supaya nantinya dapat mengajari pemain baru masuk untuk bergabung di Grup Seni Budaya Minang Keluarga Bayur.

Berdasarkan hasil wawancara serta uraian yang dijelaskan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa upaya pelestarian *Silek Galombang* pada upacara perkawinan adalah : 1) Dengan adanya Grup Seni Budaya Minang Keluarga Bayur dibawah naungan Ikatan Keluarga Bayur di Kota Matsum II Kecamatan Medan Area memberikan suatu kesempatan kepada masyarakat yang ingin bergabung dan ikut berperan serta terlibat aktif dalam seni pertunjukan. 2) Peran dari Tokoh adat Minangkabau sangat penting terhadap upaya

pelestarian seni budaya, sehingga tokoh adat yang mengetahui mengenai seni nusantara terutama mengenai seni pertunjukan dapat menjaga serta mengajarkan ke generasi penerus.

## SIMPULAN

Keberadaan *Silek Galombang* di Kelurahan Kota matsum II Kecamatan Medan Area merupakan suatu perilaku Etnis Minangkabau untuk melestarikan seni budaya pada masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya perkumpulan berbasis daerah Etnis Minang yaitu Ikatan Keluarga Bayur yang memiliki Grup Seni Minang Keluarga Bayur. Pertunjukan kesenian *Silek Galombang* dimainkan oleh sekelompok pemuda yang bernaung di Sanggar Seni Budaya Minang Keluarga Bayur. Tata cara pertunjukan *Silek Galombang* ini, sebelum datangnya marapulai ke lokasi pesta perkawinan, para pemain alat musik terlebih dahulu mereka menggelar aksinya untuk mengimbau kepada masyarakat sekitar agar datang dan menghadiri bahwa pesta besar (*Baralek*) akan di mulai. Setelah datangnya imbauan, bahwa tamu yang ditunggu telah datang, para pemain *Silek Galombang* bersiap-siap menanti tamu yang akan menuju ke lokasi tibalah dari jauh sekitar 50 meter terlihatlah rombongan tamu. Setelah hampir mendekati pihak tamu, Pemain *Silek Galombang* memberi aba-aba kepada tamu bahwa Pemain *Silek Galombang* akan memberikan suatu kehormatan berupa gerakan *bungo-bungo* Silek sebagai rasa hormat para pemain ke tamu yang datang, tamu yang datang yaitu *Marapulai* (pengantin laki-laki). Jadi gerakan pertunjukan menggunakan *bungo-bungo silek* rampak simultan sebagai ilustrasi untuk memperindah gerakan *Silek Galombang*. Nama dari *Galombang* berasal dari alam sekitar, yaitu gelombang air laut. Variasi dari gerakan *Silek Galombang* berbentuk dari seperti Gelombang laut yang mana gerakannya yang terstruktur dengan indah dalam berbagai macam tempo yang terkadang perlahan mengalir lembut, terkadang dalam tempo yang cepat, kuat dan enerjik. Kata kiasan *Galombang* menggambarkan gelombang kehidupan yang nantinya akan ditempuh oleh kedua pengantin dalam rumah tangga. Setelah pertunjukan Silek dimainkan maka pemain *Silek Galombang* akan mengiri pengantin sampai ke pintu pelaminan. Perubahan yang terjadi pada *Silek Galombang* saat ini yaitu adanya variasi fungsi

kegunaannya yaitu pertunjukannya berperan penting dalam penyambutan kedatangan tamu kehormatan tokoh adat, kemudian kini pemainnya tidak sebanyak yang dulu, dahulunya para pemain *Silek Galombang* dalam hal memeriahkan pesta perkawinan ada sebanyak puluhan pemain, namun karena saat ini khususnya di kelurahan Kota matsum II pada group Seni Budaya Minang Keluarga Bayur Menggunakan Silek Manyongsong dan barisan pemain *Silek Galombang* menggunakan pola berbaris satu arah yang dinamakan dengan Silek Manyongsong dengan jumlah pemain sebanyak 5 sampai 7 pemain silek. Eksistensi *Silek Galombang* pada upacara perkawinan di kelurahan Kota Matsum II memberikan suatu pemahaman kepada masyarakat Minangkabau yang merantau bahwasanya harus ingat dengan kampung halamannya, dengan ingat kampung halaman maka upaya untuk melestarikan kesenian Minangkabau umumnya, *Silek Galombang* Khususnya maka akan tersampaikan rasa kerinduan dengan kampung halaman dengan melestarikan dan menjaga apa yang telah diwariskan Peran dari Tokoh adat Minangkabau di Kelurahan Kota Matsum II sangat penting terhadap upaya pelestarian seni budaya, sehingga tokoh adat yang mengetahui wawasan nusantara terutama mengenai seni pertunjukan dapat menjaga serta mengajarkan ke generasi penerus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., 2009. Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Amran SN. 2010. Menguak Rumpun Pencak Silat Minangkabau. Pekanbaru: Sutra Benta Perkasa
- Hadi, Y.S.. 2006. Seni Dalam Ritual Agama. Yogyakarta: Pustaka
- Herusatoto, B. 2008. Simbolisme Jawa. Yogyakarta: Ombak
- Iskandar. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Gaung Persada Pers
- Jamal, MID (1982) "Tari Pasambahan/Gelombang di Pesisir Selatan Sumatera Barat. Padang Panjang: Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1980. Sejarah Teori Antropologi I. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2003. Kamus Istilah Antropologi. Jakarta: Progres
- \_\_\_\_\_. 2007. Manusia dan Kebudayaan Indonesia. Jakarta: Djambatan
- \_\_\_\_\_. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta

- Lauer, R. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Naim, M., 1984. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nazsir, N. 2008. *Teori-teori Sosiologi*, Bandung: Widya Padjadjaran
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru (Adat Kebudayaan Minangkabau)*. Jakarta: Temprint
- Pelly, U. 2013. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing di Perkotaan Medan*. Unimed Press
- Ramadhan, S. 2010. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Khazanah Media Ilmu
- Saifuddin, F.A. 2005. *Antropologi Kontemporer (Suatu Pengantar Kritis Paradigm)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sedyawati, E. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Simanjuntak, B.A. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Medan: Bina Media Perintis
- Sjarifoedin, A. 2011. *Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta Timur: Gria Media Prima
- Soekanto, S. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Spradley, J. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Adnan, N. 2013. *Tari Galombang di Minangkabau Menuju Industri Pariwisata*. *Journal of Urban Society Arts* Vol 13. No 2. University Malaysia Kualalumpur.
- Yulyati, R. 2013. *Hubungan Struktur Tari, Musik Iringan, dan Fungsi Sosial tari Galombang yang dipertunjukkan Sanggar Tigo Sapilin pada upacara adat perkawinan Masyarakat Minangkabau di Kota Medan*. Skripsi: Medan: Universitas Sumatera Utara
- Sembiring, A.P. 2010. *Eksistensi Pengobatan Tradisional Patah Tulang P. Gurusinga di Jalan Setia Budi Pasar 1 Tanjung Sari Medan*. Skripsi. Medan: Universitas Negeri Medan
- Sumber Website  
<http://ms.wikipedia.org/wiki/Minangkabau> (diunduh pada 20.35 20/01/2015)  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Kota Medan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Medan) (diunduh pada 21.40 25/04/2015)